

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PADA KELAS SEJARAH (MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL KOTA KUDUS DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT SISWA PADA SEJARAH)

R. Suharso

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya inovasi bahan ajar sejarah lokal guna memberikan penyegaran pada pembelajaran sejarah di Kelas. Penelitian menggunakan dua tahap dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Pada tahap pertama penelitian terfokus pada analisis data tentang konstruksi sosial dan morfologi Kota Kudus yang akan dijadikan sebagai dasar penyusunan model. Pada tahap kedua penelitian terfokus pada uji coba model pengembangan konservasi budaya dalam upaya melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus. Penelitian pada tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian tahap kedua menggunakan pendekatan *R and D*. Model yang telah jadi digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sejarah di kelas sejarah SMA Negeri se-kabupaten Kudus. Sejarah Kota Kudus, pada intinya, berpijak pada perkembangan dari kota pada masa Pemerintah Hindia Belanda dan tokoh yang terkenal adalah Sunan Kudus.

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal, Model Pengembangan

Abstract: This research is motivated by the need for innovation of local history teaching materials in order to give a fillip to the teaching of history in the classroom. This study was carried out a two-stage approach to Research and Development. In the first phase of the study focused on the analysis of data about the social construction and morphology of the Kudus City that would serve as the basis for the preparation of a model. In the second phase of the study focused on the development of testing models of cultural conservation in an effort to preserve the historical relics in Kudus. Research on the first phase of the study used a qualitative approach and the second stage using the approach of R and D. The model has been used as teaching materials for teaching history in some high schools in Kudus district. History of Kudus, in its substance, based on the development of Kudus in the period of Dutch-Indies and the fame figure of Saint Kudus.

Keywords : *history learning, local history, research and development*

Salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas penyebaran agama Islam adalah Kota Kudus. Sebagai kota yang terletak di jalur pantura, Kudus memiliki lokasi yang strategis. Kudus merupakan salah satu kota tempat penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua walisongo. Yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sebagai salah satu tempat awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, Kota

Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam. Salah satunya adalah Masjid Menara Kudus yang dibangun pada pertengahan abad ke-16, terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota (Suara Merdeka, Edisi Sabtu 17 Agustus 2005:10). Masjid tersebut merupakan salah satu tempat bersejarah yang tidak bisa terlepas dari dinamika perkembangan umat Islam di Jawa. Hal ini juga

dsinggung oleh Syafwandi, bahwa Menara Kudus terletak di sebelah tenggara halaman kompleks dan menghadap ke barat. Mesjid sendiri menghadap ke timur. Komplek mesjid atau biasa juga disebut kompleks Makam Sunan Kudus dikelilingi rumah penduduk yang padat sekali, di antaranya banyak terdapat rumah-rumah adat yang disebut Pencu. Di sekitar rumah penduduk diselingi jalan sempit yang berfungsi sebagai batas rumah penduduk dan sekarang menjadi jalan umum. Hal tersebut memperlihatkan ciri perkampungan kuno. Hal ini pun telah disinggung oleh seorang sarjana Belanda, J.E. Jasper, memang di sekitar komplek menara ini terdapat Kota Kudus Kuno (Syafwandi, 1985:60). Selain itu juga terdapat makam Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe dan juga ramai dikunjungi para peziarah dan berbagai daerah. Makam kedua wali ini termasuk salah satu rangkaian wisata ziarah ke makam Walisongo. Setidaknya dalam *link* Demak-Kudus-Tuban. Setiap tahun peziarah di kedua makam ini rata-rata mencapai 2,8 juta orang.

Saat ini Kota Kudus mengalami perkembangan cukup pesat yang dapat dilihat dan banyaknya pembangunan fisik seperti jalan, kios ruko, penginapan, dan sebagainya yang mempengaruhi tingkat investasi di kota tersebut (Suara Merdeka, Edisi Sabtu 17 Agustus 2005:10). Namun pembangunan fisik ini dilakukan dengan mengabaikan potensi bangunan bersejarah yang dimiliki. Dalam hal ini pemerintah kurang memperhatikan mengenai pentingnya konservasi, seperti diijinkannya perombakan bangunan RSUD yang merupakan bangunan peninggalan Belanda untuk dijadikan sebagai bangunan baru dan pembangunan ruko di Jalan A. Yani dengan menghancurkan bangunan sebelumnya yaitu Gedung Pemuda yang dinilai lebih

menguntungkan secara ekonomi. Jika pembangunan fisik kota ini terus dilakukan dengan mengabaikan keberadaan bangunan sejarah dikhawatirkan akan mengancam keberadaan peninggalan bersejarah yang dimiliki Kota Kudus sehingga memunculkan kebutuhan akan adanya suatu upaya konservasi pada bagian penting kota yang memiliki nilai sejarah.

Pengelolaan sumber daya arkeologi untuk sekarang ini menghadapi dilema karena ada dua kekuatan yang berbenturan. Kekuatan pertama adalah munculnya semangat pembangunan, terutama pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat di negara-negara berkembang. Kekuatan kedua adalah munculnya gerakan yang didorong oleh akibat globalisasi yang semakin mengekspansi eksistensi kebudayaan lokal. Kedua gerakan tersebut memberi dampak yang berbeda terhadap eksistensi tinggalan arkeologi sebagai warisan suatu bangsa. Dampak gerakan pertama memberi efek yang cenderung merusak karena dua faktor. Faktor pertama akibat penghargaan yang semakin menurun terhadap segala hal yang berasal dari masa lalu. Hal ini berakibat pada upaya-upaya pembangunan fisik yang mementingkan pertimbangan keuntungan pragmatis sehingga banyak bangunan-bangunan atau situs arkeologi dihancurkan untuk diganti dengan bangunan modern yang dianggap lebih banyak memberi guna. Faktor kedua sebaliknya, yaitu penghargaan yang tinggi kepada warisan masa lalu tetapi dengan melihatnya dari sudut ekonomi. Faktor ini menyebabkan benda-benda arkeologi dicuri dan dijual untuk alasan ekonomi. Atau, jika berupa bangunan atau situs, tinggalan arkeologis itu dikembangkan menjadi objek wisata dengan melakukan berbagai modifikasi

agar menarik perhatian wisatawan dan mengabaikan nilai historisnya.

Dampak globalisasi itu sendiri membawa pengaruh negatif dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat bahwa jatidiri suatu komunitas atau suatu bangsa akan terancam. Oleh karena itu muncul kesadaran bahwa warisan budaya bangsa harus dilestarikan sebelum lenyap diterjang globalisasi. Di dalam kawasan situs arkeologi, kedua kecenderungan tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang manifestasinya dapat dilihat sebagai konflik-konflik sosial yang bermuara pada kompetensi dalam pemanfaatan sumber daya arkeologi. Permasalahan tersebut di dalam disiplin ilmu arkeologi terapan masuk dalam bidang kajian manajemen sumberdaya budaya (*cultural resource management*) atau manajemen sumberdaya arkeologi (*archeological resource management*), dua istilah yang masing-masing digunakan di Amerika Serikat dan di Inggris. Fenomena di atas memberi petunjuk, bahwa globalisasi dan modernisasi adalah sebuah persoalan besar yang berpotensi membuat segala sesuatunya berubah. Potensi terjadinya perubahan sosial budaya semakin menguat sebagai akibat dari perkembangan kapitalisme yakni berkaitan dengan perubahan pembangunan pusat bisnis yang terkadang mengancam simbol identitas budaya melalui bangunan-bangunan peninggalan sejarah.

Situasi dan kondisi sebagaimana tersebut di atas belum mendapat perhatian serius bahkan cenderung terabaikan. Salah satu penyebab terabaikannya peninggalan bersejarah oleh pemerintah adalah karena belum teridentifikasinya kawasan-kawasan yang memiliki potensi konservasi. Sebenarnya terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang sudah dikonservasi oleh pemerintah, seperti Menara Kudus dan Masjid Bubar. Namun

bagian yang dikonservasi hanya berupa bangunan peninggalan agama Islam dan belum memperhatikan bangunan peninggalan budaya lainnya seperti peninggalan bergaya kolonial Belanda, dimana konservasi hanya dilakukan pada bangunan saja dan belum mengikutsertakan kawasan di sekelilingnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengidentifikasi kawasan yang memiliki potensi konservasi dan mengintegrasikan antara keberadaan peninggalan artefak sejarah dengan aktivitas kehidupan perkotaan saat ini yang diwujudkan dalam upaya konservasi kota. Konservasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi morfologi kota yang terbentuk di Kota Kudus. Disamping identifikasi morfologi kota juga perlu dilakukan proses penyadaran masyarakat akan pentingnya peninggalan-peninggalan sejarah. Bahwa peninggalan sejarah merupakan aset budaya yang sangat berharga dan diperlihara untuk diwariskan pada generasi-generasi penerus bangsa.

Dua persoalan penting yang berkaitan dengan identifikasi morfologi kota Kudus dan penyadaran masyarakat menjadi dua determinan penting yang perlu dikembangkan dan sekaligus sebagai benteng terdepan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus. Melakukan identifikasi morfologi kota dan penyadaran masyarakat bukanlah persoalan sederhana yang bisa dilakukan hanya dengan berwacana atau menyusun asumsi-asumsi, tapi perlu melakukan kajian-kajian mendalam melalui penelitian. Untuk melakukan identifikasi morfologi kota Kudus diperlukan sebuah desain atau model, begitu juga sebaliknya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kawasan peninggalan-peninggalan sejarah

juga diperlukan sebuah model. Penelitian ini bermaksud menemukan model yang integratif yang berbasis pada morfologi kota dan konstruksi sosial masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa generasi baru haruslah dibekali pemahaman mengenai sejarah di tingkat lokal. Proses transmisi nilai ini dapat secara efektif dilakukan di sekolah, terlebih saat ini Sekolah membutuhkan inovasi terhadap bahan ajar sejarah di tingkat lokal tersebut. Untuk menunjang minat siswa terhadap sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap jejak sejarah lokal. Pengembangan bahan ajar sejarah merupakan jalan keluar dari problematika lemahnya inovasi bahan ajar sejarah lokal di kelas. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menjab tantangan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh Dunia Pendidikan Indonesia, terkhusus pada pembelajaran sejarah.

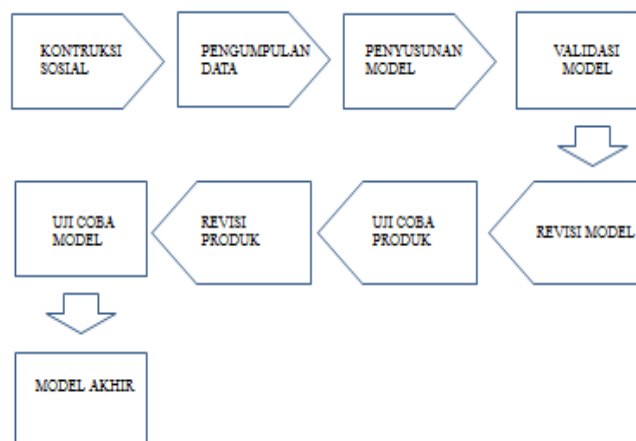
METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and*

Development). Metode penelitian tersebut merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010:297). Borg and Gall (1989) menyatakan “*One way to bring the gap between research and practice in education is to Research and Development* (beberapa tahap). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan karakter masalah yang ingin digali dalam penelitian ini, morfologi Kota Kudus dan Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap peninggalan sejarah di Kota Kudus. Melalui temuan tersebut kemudian disusunlah sebuah Model pengembangan konservasi budaya dalam upaya melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Kudus.

Secara garis besar langkah-langkah desain penelitian pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Konstruksi Sosial (2) Pengumpulan data, (3) Penyusunan Model, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Model, (6) Uji Coba Produk, (7) Revisi Produk (8) Uji Coba Model (9) Model akhir. Langkah-langkah sebagaimana tersebut di atas dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :

Gambar 1. Desain Penelitian Pengembangan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Empiris Morfologi Kota

Penyempurnaan pengembangan bahan ajar sejarah lokal yang telah dilakukan oleh tim peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka temuan studi yang didapat antara lain adalah:

Sejarah Kota Kudus

Sejarah perkembangan Kota Kudus dibagi dalam sepuluh masa yang dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan, yaitu Hindu, Islam, dan kolonial Belanda. Kawasan-kawasan yang berperan dalam sejarah perkembangan Kota Kudus adalah:

Kawasan yang berkembang karena pengaruh agama Hindu terdapat pada Kampung Kauman dan Kampung Demangan, karena pada kawasan ini ditemukan benda peninggalan agama Hindu berupa bangunan yang terbuat dari susunan batu bata. Kondisi kawasan bersejarah ini masih ada, dan sudah dijadikan sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.

Kawasan yang berkembang pada masa penyebaran agama Islam di Kota Kudus adalah sepanjang Jalan Menara dan Jalan Kyai Telingsing (Kampung Sunggingan) dan Kampung Langgar Dalem yang terletak di Kudus Kulon, serta di sekitar Masjid Jepang di Desa Jepang Kecamatan Mejobo dan di sekitar masjid wali yang terletak menyebar di Kudus Wetan. Kawasan yang memiliki peran sejarah paling besar adalah Kudus Kulon, karena aktivitas penyebaran agama Islam di kawasan ini dilakukan sejak awal pertengahan abad ke-16 sampai abad ke-16 yang dilakukan oleh beberapa tokoh dari generasi yang berbeda. Hingga saat ini, aktivitas bernuansa Islam di Kawasan Kudus Kulon (terutama di Masjid Menara Kudus) masih terlihat dari kegiatan umat

Islam untuk beribadah maupun berziarah yang cukup ramai setiap harinya.

Kawasan yang memiliki pengaruh corak Hindia Belanda terdapat di kawasan bekas Jalan Deandels. Di kawasan tersebut banyak terdapat bangunan Belanda dan kebanyakan berupatempat tinggal, yang dulunya digunakan sebagai tempat kediaman Belanda ketika pelaksanaan pembangunan Jalan Deandels.

Dalam sejarah perkembangannya, Kota Kudus juga mengalami perkembangan lingkungan terbangun dalam bentuk pola penggunaan lahan, dari penggunaan lahan awal berupa masjid dan pemukiman tradisional yang kemudian berkembang menjadi beberapa penggunaan lahan lainnya seperti kawasan perdagangan, pemerintahan, dan sebagainya.

Zoning awal berupa kawasan permukiman masyarakat Hindu di sepanjang Jalan Sunan Kudus dan di sekitar Sungai Gelis yang terjadi pada masa sebelum abad ke-15.

Perkembangan selanjutnya adalah kawasan permukiman masyarakat Islam di sekitar pesantren Kyai Telingsing dan di sepanjang jalan dari utara keselatan (Jalan Menara dan Jalan Kyai Telingsing) yang terbentuk pada awal pertengahan abad ke-16.

Kawasan masjid dan permukiman masyarakat Islam mulai terbentuk di sekitar Masjid Langgar Dalem, kompleks masjid dan makam terdapat Masjid Menara Kudus, masjid wali di Desa Gribig Kecamatan Gebog, serta Masjid Jepang di Desa Jepang Kecamatan Mejobo yang terjadi pada pertengahan abad ke-16.

Pada awal abad ke-17 mulai muncul permukiman tradisional di Desa Demaan dan di kawasan sebelah timur Sungai Gelis (termasuk dalam kawasan

Kudus Kulon). Permukiman baru terdapat di sekitar masjid wali yang terletak menyebar di Kudus Wetan, yaitu di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati dan Desa Loram Kulon Kecamatan Jati.

Pada akhir abad ke-18 mulai dibentuk kawasan pusat kota di Kudus Wetan oleh Pemerintah Belanda. Pada masa ini juga mulai muncul kawasan permukiman Cina (pecinan) dan Arab Persi (pekojan) yang berkembang di sepanjang jalan utama dan di sekitar pusat kota baru.

Setelah pembangunan kawasan permukiman, pada abad ke-19 mulai muncul infrastruktur kota, transportasi berupa jalur kereta api dan pembangunan jalan-jalan baru, serta kawasan industri berupa industri gula yang terdapat di Desa Rendeng.

Ditemukannya ramuan tembakau dan cengkeh di kalangan pribumi pada akhir abad ke-19 memacu tumbuhnya kawasan industri rokok kretek di kawasan kota lama yang kemudian memicu pertumbuhan industri rokok di Kudus Wetan. Pada masa ini terdapat penambahan guna lahan berupa gudang dan pabrik tembakau yang terletak di Kudus Kulon dan jalan-jalan utama kota.

Pada tahun 1970-an mulai dibangun terminal dan penggunaan lahan berupa jalur-jalur baru atau pelebaran jalan sebagai sarana transportasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di sepanjang jalur baru tersebut.

Pada akhir Tahun 1980-an sampai sekarang terjadi perluasan kota yang mengarah ke sebelah selatan dan timur. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah untuk memicu pertumbuhan kawasan tersebut adalah dengan memindahkan kompleks bangunan pemerintah dari pusat kota ke timur (Kecamatan Mejobo).

Keutuhan Pola Kota Kudus

Keutuhan pola kota yang dilihat dalam penelitian ini adalah keutuhan pola kota tradisional dan pola kota penyebaran agama Islam. Secara umum, keutuhan pola kota tradisional dan pola kota penyebaran agama Islam di Kota Kudus masih dapat dikenali, meski tidak kesemua pola yang ada masih utuh (ada sebagian yang sudah hilang atau berubah bentuk). Pola kota tradisional dijumpai di Kudus Wetan yang merupakan kota bentukan Belanda, sedangkan pola kota penyebaran agama Islam banyak ditemui di Kudus Kulon yang juga merupakan kawasan permukiman tradisional. Keutuhan kedua pola kota tersebut adalah sebagai berikut:

Keutuhan pola kota tradisional di Kota Kudus yang masih dapat dikenali ditemukan di kawasan alun-alun Kudus Wetan meski sudah banyak terjadi perubahan fisik di sekitarnya, seperti perubahan bentuk fisik bangunan kabupaten yang merupakan bangunan baru. Selain itu, keutuhan pola kota tradisional yang masih dapat dijumpai berupa *peken/pasar* dan *pawisman/pomahan*, meski kedua pola tersebut juga sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Keutuhan pola kota penyebaran agama Islam masih dapat dilihat di kawasan-kawasan yang menjadi lokasi penyebaran agama Islam. Lokasi ini biasanya ditandai dengan keberadaan masjid wali sebagai orientasi utama permukiman di sekitarnya, seperti keberadaan Masjid Menara Kudus yang menjadi orientasi permukiman di Kampung Kauman dan sekitarnya. Pola kota penyebaran agama Islam berupa pusat kota yang ditandai dengan pusat pemerintahan, masjid, dan alun-alun masih terdapat di Kudus Kulon. Pusat kota yang terdapat di Kudus Wetan juga masih ada, namun sekarang sudah berubah fungsi menjadi tempat parkir. Pola lain

yaitu pemisahan bangunan publik dan privat berupa lorong sempit yang sebagian masih ada, namun hanya terdapat di kawasan permukiman tradisional.

Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus

Berdasarkan temuan empiris dan hasil Fokus Grup Diskusi (FGD) berhasil disusun sebuah model pengembangan konservasi. Pada model tersebut ada beberapa indikator penting yang perlu dikembangkan antara lain; (2) Lembaga, dalam hal ini yang dimasud dengan lembaga adalah instansi pemerintah yang berwenang menangani cagar buda. (3) Materi, meteri yang dimaksud adalah materi yang menanamkan nilai-nilai yang mampu memotivasi dan perasaan untuk memiliki dan melestarikan budaya. (3) Organisasi, yang dimaksud dengan organisasi dalam model ini adalah

lembaga non pemerintah yang berkepentingan terhadap peninggalan-peninggalan budaya. Ketiga indikator tersebut sangat menentukan keberadaan cagar budaya. Kehadiran ketiga lembaga tersebut akan mampu menekan kepentingan-kepentingan ekonomi yang cenderung merusak budaya dan menumbuhkan motivasi pada masyarakat untuk menghayati nilai-nilai sosial budaya. Peran ketiga indikator tersebut pada akhirnya mengarahkan pada konstruksi berpikir masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan budaya secara positif, akibat dari sosialisasi yang dilakukan secara transmisi budaya melalui sekolah terciptalah kawasan cagar budaya dan tata kota sesuai dengan morfologi kota. Secara garis besar Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus



Sejarah Lokal Kota Kudus

Pembentukan suatu kota dimulai dari adanya embrio aktivitas, kebutuhan akan sarana dan prasarana perkotaan, dan kelengkapan kota lainnya yang terus mengalami perkembangan. Di Nusantara munculnya gejala perkotaan mulai dikenali pada awal abad XI Masehi, yang secara

umum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kota pelabuhan perdagangan yang mempunyai akses ke jalur pelayaran internasional atau sebuah pusat administrasi dari daerah pertanian yang subur. Pada awal abad XIV, paling tidak sejenis model perkotaan kota muncul. Kota-kota lama di pedalaman Jawa

dibangun di tepi sungai yang memberi pasokan air, mobilitas dan perlindungan mereka. Bahkan seluruh kota lama di pedalaman Jawa pun dibangun di tepi sungai besar maupun kecil. Banyak kota pantai bermunculan karena mempunyai kepentingan dengan jalur perdagangan seperti Gresik, Tuban, Lasem, Demak, Kudus, Jepara, Sunda Kelapa, Banten, Makasar, Banjarmasin, Malaka dan sebagainya. Pusat kota pada masa itu umumnya tersusun atas keraton, lapangan upacara atau alun-alun, pasar dan permukiman yang tersusun atas satuan kebangsaan (ras) dan semuanya tertampung dalam teritori oleh dinding keliling (*kutha* dalam bahasa Tamil). Suatu konsep baru yang nanti dikenal oleh kota-kota pedalaman.

Kota-kota di sepanjang Pantai Utara Jawa mengalami perkembangan pesat karena adanya kemudahan jalur transportasi berupa jalan Daendles atau Jalan Raya Pos. Jaringan Jalan Raya Pos dibangun ketika H.W. Daendles menjadi Gubernur Jendral di Batavia yang menghubungkan kota-kota pantai utara Jawa dari Anyer hingga Penarukan (1808-1811). Tujuannya adalah sebagai mobilitas pertanahan dan penguasaan distribusi hasil bumi dari pedalaman. Jalan Raya Pos menimbulkan dampak besar pada kota-kota yang dilewatinya. Pusat kotanya pun disusun mengikuti pola kota-kota lain di Jawa, dimana alun-alun sebagai muara semua jalan di kota itu dikelilingi oleh bangunan kabupaten di sisi selatan, masjid di sisi barat dan pusat perdagangan (pasar) di sisi timur. Bahwa kota-kota di Jawa pada jaman prakolonial, baik kota-kota pusat kerajaan Jawa di pedalaman maupun di pesisir, dibangun berdasarkan suatu konsepsi tata ruang yang sama. Pada umumnya struktur tata ruang kota tradisional di Jawa terdiri atas sebuah lapangan luas yang ditengahnya ditanam

sebuah atau dua buah pohon beringin. Lapangan ini biasa disebut sebagai alun-alun. Adanya alun-alun tersebut tidak bisa dilepaskan dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Di sebelah barat ada Masjid Agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi barat atau timur. Alun-alun biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur dari kota. Sedangkan daerah sebelah selatan keraton merupakan daerah tempat tinggal keluarga raja dan pengikut-pengikutnya.

Namun kota-kota pesisir yang semula berorientasi pada sisi sungai (sungai-sungai di Jawa umumnya mengalir dari selatan ke utara atau sebaliknya), berubah ke arah sisi jalan tadi (barat-timur) karena adanya pembangunan jalan tersebut. Semula jalur air yang merupakan sumbu simbolik antara kerajaan di pusat pedalaman dengan pesisir di perifer, kini digantikan oleh jalur barat-timur yang memotong sumbu simbolik itu. Dengan demikian semakin merosotnya jalan air ke pedalaman. PJM Nas menyimpulkan bahwa Jalan Raya Pos adalah awal modernisasi Jawa atau awal terbukanya orang Jawa untuk lebih menghargai aktivitas perdagangan di daerah pedalaman menggantikan gaya hidup feodalistik mereka. Perubahan orientasi kota-kota yang terletak di Pantai Utara Jawa Tengah dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kota yang berkembang karena adanya aktivitas perdagangan atau pemerintahan yang menonjol, adanya aktivitas penyebaran agama Islam, dan karena adanya pelabuhan laut.

Salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas penyebaran agama Islam adalah Kota Kudus yang menjadi lokasi dibuatnya Film Kudus Kota Kretek. Sebagai kota yang terletak di jalur pantura, Kudus memiliki lokasi yang strategis.

Kudus merupakan salah satu kota tempat penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua walisongo, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sebagai salah satu tempat awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, Kota Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam. Salah satunya adalah Masjid Menara Kudus yang dibangun pada pertengahan abad ke-16, terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota. Masjid tersebut telah menjadi salah satu tempat bersejarah yang penting bagi umat Islam di Jawa. Di kawasan Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus yang banyak disinggahi oleh wisatawan sebagai tempat wisata ziarah. Selain itu para peziarah dari berbagai daerah. Makam kedua wali ini termasuk salah satu rangkaian wisata ziarah ke makam walisongo, setidaknya dalam *link* Demak-Kudus-Tuban. Setiap tahun peziarah di kedua makam ini rata-rata mencapai 2,8 juta orang. Selain itu juga banyak peninggalan yang bercirikan Islam lain seperti masjid kuno, pemukiman kuno, dan sebagainya.

Kudus merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah dan berjarak sekitar 30 kilometer dari Kota Demak. Kudus muncul dalam sejarah sekitar abad ke-16 yaitu pada saat masa kewalian di Jawa. Kota Kudus menjadi dua wilayah yaitu Kudus Kulon yang terletak di sebelah barat dan Kudus Wetan yang terletak di sebelah timur Sungai Gelis. Dalam sejarah, Kudus Kulon merupakan embrio kota dan berfungsi sebagai pusat kota lama yang tetap dibiarkan hingga sekarang untuk mengenang sejarahnya pada masa lalu. Dimana embrio ini terdiri dari 7 desa dan berkembang bersama dengan daerah lain yaitu Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Janggalan, Damaran, dan Kajeksan.

Masyarakat Kudus menyadari bahwa kota mereka terdiri dari dua bagian.

Kudus Kulon dengan penduduk lebih homogen baik dari segi ras, religi, dan mata pencaharian dianggap memiliki orientasi Islam fanatik sehingga sering disebut sebagai daerah santri yang dianggap sebagai masyarakat ortodok. Di Kudus Kulon, tatanan kehidupan kota yang ada masih dipertahankan terutama dari nilai tradisional serta kereligiusannya sehingga unsur fisik dan nonfisik spasial masih terlihat. Sedangkan Kudus Wetan memiliki penduduk yang lebih heterogen karena banyak terdapat warga keturunan cina dan priyayi yang disebut masyarakat abangan. Kudus Wetan berkembang menjadi pusat pemerintahan, transportasi, industri dan daerah pusat perdagangan.

Sejarah terbentuknya Kota Kudus tidak lepas dari sejarah tokoh pemimpin agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan salah satu walisongo yang termuat dalam sejarah sebagai tokoh mubaligh penyebar agama Islam di daerah pesisir utara Pulau Jawa pada sekitar abad 15-16 (Triyanto, 2001:40). Sunan Kudus mempunyai nama kecil Ja'far Sodiq yang merupakan putra pasangan Sunan Ngundang dan Syarifah (adik Sunan Bonang). Sebelum dikenal sebagai wali, Ja'far Sodiq adalah seorang tokoh pemimpin perang/senopati kerajaan Bintoro Demak yang dikenal sebagai *qodli* atau penghulu/ahli hukum Islam kesultanan Demak (Triyanto, 2001:40). Setelah bertahun-tahun mengabdikan di kesultanan Demak, Sunan Kudus pindah ke suatu daerah di sebelah timur Demak yang kemudian berkembang menjadi Kota Kudus. Sebelum mendirikan masjid dan Kota Kudus, beliau bertempat tinggal di Desa Langgar Dalem. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti di Langgar Dalem yang memuat angka tahun yang lebih tua dari pada angka tahun 863 H dapat diketahui bahwa pemukiman ini mungkin baru permukiman kecil saja.

Sedangkan Kudus sebagai permukiman perkotaan muncul pada abad 16 M seperti tersirat pada prasasti di atas mihrab masjid Menara yang menyebut “Negeri Kudus” (Djoko Suryo, 1989:90).

Sebagaimana sudah menjadi tradisi dalam sejarah Islam bahwa setiap membangun sebuah kota, daerah atau wilayah selalu diawali dengan membangun sebuah masjid. Begitupun dengan masjid Kudus yang dibangun oleh Sunan Kudus. Tetapi di antara masjid peninggalan para Wali Songo, Masjid Kudus paling sulit dilacak bentuk aslinya meski didirikan paling akhir yaitu pada 965 Hijriah, atau 1549 Masehi. Namun asli masjid adalah Masjid Al-Aqsha yang lebih populer sebagai Masjid Menara Kudus, merujuk pada pembangunan bercorak Hindu di sisi kanan depan masjid.

Dalam mengembangkan Kota Kudus, Sunan Kudus dibantu oleh gurunya yaitu Kyai Telingsing. Beliau adalah mubaligh Islam dari Yunan, yang datang bersama seorang pemahat/pengukir ulung bernama Sun Ging An kemudian menjadi kata kerja nyungging yang berarti mengukir, daerah *ukir* mengalir di masa lalu ini kemudian menjadi Desa Sunggingan.

Cara berdakwah Sunan Kudus meniru pendekatan Sunan Kalijaga yang sangat toleran dengan budaya setempat. Cara penyampaian yang dilakukannya bahkan lebih halus yaitu dimana bentuk menara, gerbang dan pancuran/pedasan wudhu melambangkan delapan jalan Budha. Bahkan sampai sekarang di Kudus tidak diperdagangkan daging sapi karena menurut masyarakat setempat, hal ini merupakan wasiat dari Sunan Kudus untuk menjaga hati para penganut agama Hindu bahkan setelah mereka memeluk agama Islam. Dengan cara itulah Sunan Kudus berhasil mengislamkan Kudus.

Dalam perkembangannya selain menjadi ibukota, Kudus juga merupakan salah satu kawedanan yang ada di kabupaten Kudus. Pusat pemerintahan kawedanan ini terletak di sebelah timur Sungai Gelis, baik pemerintahan kabupaten maupun pemerintahan kolonial. Seperti kota kabupaten lainnya, dahulu Kota Kudus memiliki alun-alun yang dibelah oleh sebuah jalan lurus dengan dua buah pohon beringin di kiri kanan jalan menuju kabupaten. Kemudian sejak tahun 1969 alun-alun tersebut dirubah menjadi simpang tujuh hingga saat ini.

Menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka (1884-1964) ahli bahasa dan kebudayaan jawa, Kudus merupakan satu-satunya kota di tanah Jawa yang memakai bahasa Arab (Salam, 1977:1). Sebelumnya Kota Kudus bernama Kota Tajug yang berarti adalah kota yang mempunyai nilai-nilai keramat. Tetapi kemudian Sunan Kudus menggantinya dengan Kudus yang berarti adalah tempat suci. Nama Kudus diambil dari bahasa arab *Al Kudus*, sebagaimana yang tertera dalam prasasti bahasa arab yang ada diatas mihrab masjid Kudus yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi “*Dengan asma Allah yang maha pengasih dan Maha Penyayang, telah mendirikan Masjid Kudus dan Negeri Kudus Khalijah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membuat masjid Al Manar yang dinamakan Al-Aqsa khalifatullah di bumi ini. Yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al maksus dengan pemeliharaan Al Qadli Ja’far Shadiq pada tahun 956 H bertepatan dengan 1549 M*”. Sebaliknya, pada panel relief ditangga masuk serambi Langgar Dalem tertulis prasasti yang menunjukkan angka tahun 863 H atau bertepatan dengan 1458 M. Sedangkan pada prasasti Blander Menara

Kudus tertulis sengkalan yang berbunyi “*Gapura rusak ewahing jagad wong ngarungu*” yang berarti tahun 1609 H bertepatan dengan tahun 1687 M.

Kudus mengalami puncak perkembangan di bidang sosial ekonomi dengan sebelah timur terbatas pada pegawai pemerintahan dan perdagangan gula dan tekstil pribumi, sedangkan di sebelah barat perkembangan terutama terjadi pada para pedagang santri yang bergerak di kereta api dibangun untuk mengantisipasi perkembangan populasi dan industri gula. Pusat kota baru berkembang menjadi pusat pemerintahan, sedangkan pusat kota lama hanya menjadi daerah permukiman yang bercorak religius dan industri rumah tangga.

Masih di bawah kekuasaan kolonial, industri rokok kretek timbul di kalangan pribumi terutama di daerah kota lama. Hal ini bermula dari ditemukannya campuran antara tembakau dan cengkeh, dan industri rokokpun segera merebak dan mencapai puncak perkembangan dengan dibangunnya industri-industri rokok berskala besar, sedang, dan kecil. Industri baru yang sangat menguntungkan ini segera berkembang di daerah timur kota. Tenaga kerja yang sebagian besar wanita berasal dari daerah di sekitar kota, terutama di arah utara kota.

Perkembangan industri ini memacu perekonomian masyarakat lebih tinggi, dengan timbulnya golongan masyarakat borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan kuat diantaranya. Rumah-rumah adat masih tetap dibangun meski tidak sebanyak pada masa sebelumnya. Selera masyarakat mulai beralih ke bangunan rumah model Eropa (model kolonial maupun ekspresionis). Bangunan dibangun di dalam lingkungan di kalangan golongan borjuis.

Kondisi politik yang tidak stabil serta persaingan diantara pengusaha

pribumi dan nonpribumi membawa akibat yang kurang menguntungkan di kalangan pengusaha Kudus, terutama pengusaha pribumi di kota lama. Banyak pabrik yang kemudian menghentikan kegiatannya atau bahkan menutupnya (*gulungan* tikar).

Hal ini mengakibatkan pengusaha non pribumi mendapat kesempatan untuk merebut pasar, gudang-gudang dan pabrik terutama di daerah timur kota. Daerah kota lama menjadi seperti daerah yang ditinggalkan, bekas bangunan pabrik dan gudang banyak yang terbengkalai atau bahkan dirobohkan. Namun demikian industri rumah tangga terutama konveksi tenun dan batik masih tetap bertahan. Kompleks rumah-rumah besar yang semula dimiliki satu keluarga besar banyak dijual ke keluarga lain, bahkan pada satu rumah kadang dihuni oleh lebih dari satu keluarga.

Stabilitas politik yang berangsur-angsur stabil memberi kesempatan pada perkembangan kota yang baru. Kudus berkembang menjadi kota industri kecil, dan beberapa industri rokok nonpribumi berkembang semakin besar. Kepadatan lalu lintas semakin tinggi sementara jaringan transportasi dengan kereta semakin menghilang. Menyikapi perkembangan kota ini Pemerintahan Daerah menjalankan program-program keindahan kota. Terminal dibangun di pinggir kota, jalan-jalan diperlebar, dan penghijauan kota digalakkan terutama pada tujuh jalan utama ke pusat kota. Sayangnya program keindahan kota ini kurang memperhitungkan segi konservasi, dimana beberapa fasade bangunan sepanjang jalan yang terkena pelebaran jalan tadi hilang, berganti dengan fasade bangunan-bangunan baru.

Kudus mengalami peningkatan perkembangan kota industri terpadu oleh Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Program ini memungkinkan Kudus mengembangkan sumber industri yang

pada gilirannya akan mempengaruhi pengembangan aktivitas komersial dan transportasi yang membutuhkan pengembangan kota serta prasarana jalan. Kota lama tidak banyak mengalami perubahan sementara perluasan kota mengarah ke sebelah selatan dan timur. Kompleks bangunan pemerintah dipindahkan ke timur (Kecamatan Mejubo) untuk lebih memacu perkembangan di daerah tersebut. Berdasarkan analisis sejarah kota, dapat disimpulkan bahwa kota Kudus adalah ibukota kabupaten Kudus yang sejak abad ke-18 sudah berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Dalam sejarah perkembangan kota, tokoh yang terkenal adalah Sunan Kudus.

Toponim

Berikut ini beberapa toponim yang terdapat di kota lama (Kudus Kulon) yang menunjukkan fenomena adanya pemukiman/ asal mula sesuatu kampung di masa lalu berdasarkan nama-nama suatu tempat yaitu:

Sunggingan

Nama Sunggingan berasal dari kata Sun Ging An, yaitu pemahat/pengukir ulung yang datang bersama Kyai Tee Ling Sing dalam mengembangkan Kota Kudus. Sun Ging An kemudian menjadi kata kerja nyungging yang berarti mengukir dan daerah ukir mengukir di masa lalu ini kemudian dikenal masyarakat luas dengan nama Desa Sunggingan. Sunggingan merupakan sebuah pemukiman untuk para penyungging yang terletak di sebelah selatan Masjid Bubar. Sebenarnya desa kuno Kudus terletak di Desa Sunggingan, namun dengan berdirinya kompleks Menara Kudus, Desa Sunggingan tidak lagi menjadi pusat kota karena adanya pusat aktivitas baru di daerah menara dimana para mubaligh selain menyebarkan agama Islam juga berdagang sehingga sebagai tempat transaksi tersebut muncul pasar dan

sarana lainnya (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:2.1).

Kauman

Desa Kauman merupakan daerah tempat tinggal para ulama yang terletak di sekitar masjid Menara (Djoko Suryo, 1989:4). Lingkungan Kauman merupakan lingkungan desa kuno dan dapat dikatakan sebagai pusat kota dan lingkungan pada saat itu menggantikan Sunggingan yang tersisih akibat adanya kegiatan baru di sekitar Menara (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:2.1).

Nganguk

Jauh sebelum Sunan Kudus membangun Masjid Menara Kudus, konon disinilah letak Masjid Sunan Kudus yang pertama kali. Menurut cerita setempat, Nganguk merupakan tempat tinggal Kyai Telingsing, guru dari Sunan Kudus dalam mengembangkan Kota Kudus. Karena usianya sudah lanjut, maka beliau ingin mencari pengganti. Pada suatu hari Kyai Telingsing berdiri sambil menengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari sesuatu (Jawa: ingak-inguk), dan tiba-tiba Sunan Kudus muncul dari arah selatan dan dibangunlah masjid itu dalam waktu yang amat singkat, bahkan ada yang mengatakan bahwa masjid itu tiba-tiba muncul dengan sendirinya (bhs Jawa: mesjid tiban) sehingga daerah itu kemudian dinamai Nganguk, sedangkan masjidnya dinamakan Masjid Nganguk Wali (Salam, 1977:24)

Masjid Nganguk Wali berada di Desa Kramat yang terletak berdekatan dengan Desa Nganguk. Nganguk sendiri dibagi menjadi dua yaitu Nganguk pengapon dan Nganguk wali. Nganguk pengapon terletak di Desa Nganguk pengapon sedangkan Nganguk Wali terletak di Desa Kramat. Sehingga meskipun masuk wilayah administrasi Desa Kramat, namun masjid Nganguk wali terletak di Kampung bernama Nganguk Wali.

Masjid Nganguk Wali merupakan bangunan masjid yang baru (dipandang dari sudut arkeologi) karena bangunan yang ada sekarang merupakan bangunan yang didirikan setelah bangunan yang asli rusak. Bangunan yang ada sekarang ini merupakan perpaduan budaya Hindu-Islam-Cina (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.2.1). unsur Hindu terlihat dari bentuk bangunan dengan atap tajug, unsur Islam terlihat dari bentuk-bentuk melengkung serta kaligrafi Arab, dan unsur Cina terlihat dari denah mahkota tajug yang menyerupai bentuk pagoda dan keramik yang berbentuk mozaik.

Demaan

Pangeran Puger sebagai wakil raja Mataram memerintah Demak dan daerah sekitarnya. Namun beliau memberontak terhadap kerajaan Mataram dan mengalami kekalahan sehingga menyingkir ke Kudus untuk memperdalam keagamaan bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur Sungai Gelis. Konon beliau melarikan diri dalam peperangan melawan Amangkurat II pada tahun 1677-1703 (Salam, 1977:42). Daerah ini kemudian diberi nama Desa Demaan (Wikantari dalam Mohamad, 1996).

Paduraksan

Djoko Suryo (1989:4) mengemukakan bahwa penamaan Kampung Paduraksan dapat dikaitkan dengan cerita tentang Sunan Kudus yang bertugas sebagai kadi untuk menyelesaikan perselisihan (bhs Jawa: *padu* = perselisihan, *reksa* = memelihara, menyelesaikan). Menurut Tan Boen Kim dalam Adi Nugroho (2002:78), tempat yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan kemungkinan adalah Masjid Paduraksan saat ini. Dahulu di daerah Paduraksan terdapat tanah lapang yang di tengahnya terdapat pohon beringin. Pada tahun 1918, tanah lapang ini merupakan pasar. Sedangkan letak Masjid Paduraksan

dulunya merupakan perkampungan orang Cina. Tanah lapang ini sekarang digunakan sebagai tempat berjualan souvenir atau tempat parkir kendaraan yang akan mengunjungi Masjid Menara Kudus.

Pajeksan

Pajeksan merupakan nama sebuah Desa yang terletak di sebelah utara Kampung Padureksan. Penamaan ini hampir mirip dengan penamaan pada Kampung Padureksan, hanya di sini Sunan Kudus berperan sebagai seorang Jaksa, sedangkan di Kampung Padureksan Sunan Kudus berperan sebagai pelera perselisihan.

Langgar Dalem

Asal nama Langgar Dalem diduga berasal dari nama sebuah langgar yang terletak di sebelah timur laut masjid Menara Kudus. Berdasarkan hasil observasi, nama Langgar Dalem berasal dari kata langgar dan dalem. Langgar adalah musala yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Sedangkan dalem memiliki beberapa pengertian, yaitu rumah dan tempat tinggal Sunan Kudus, letak dari langgar yang berada di dalam pemukiman atau berasal dari kata Jawa "*dalem*" yang merupakan sebutan untuk orang yang dihormati.

Konon, sebelum masuknya agama Islam di Kampung Langgar Dalem, banyak masyarakat setempat yang masih menyembah berhala. Setelah datangnya Sunan Kudus dalam rangka penyebaran agama Islam, berhala-berhala tersebut ditanam di bawah bangunan langgar.

Di bawah tangga pintu masuk Masjid Langgar Dalem terdapat ukiran dua ekor naga yang saling membelit dan melilit batang trisula yang kedua ujungnya bercabang tiga. Ukiran tersebut berupa sangkalan berbunyi "*trisula pinulet naga*" yang artinya 863 H/1458 M.

Kalinyamatan

Di dalam kampung Langgar Dalem, berbatasan dengan kampung Jagalan, terdapat bekas bangunan kuno yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tempat pertapaan dari Ratu Kalinyamat, sehingga tempat tersebut terkenal dengan sebutan kalinyamatan. Daerah ini juga diduga merupakan tempat tinggal para pengikut Ratu Kalinyamat yang terletak di sebelah timur Masjid Menara (Djoko Suryo, 1989:4, 1977:40).

Pekojan

Daerah Pekojan merupakan sebutan untuk daerah pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Koja (India). Daerah ini terletak di sebelah timur Sungai Gelis (Djoko Suryo, 1989). Saat ini daerah Pekojan banyak digunakan sebagai area pertokoan karena lokasinya yang terletak di sepanjang Jalan Sunan Kudus sangat strategis (menghubungkan Kudus Wetan dan Kudus Kulon).

Pecinan

Daerah Pecinan merupakan sebutan untuk seluruh daerah pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Cina. Daerah ini juga terletak di sebelah timur Sungai Gelis (Djoko Suryo, 1989). Namun sekarang rumah bergaya Cina jarang ditemui, karena kebanyakan sudah berubah menjadi pertokoan/bangunan baru.

Peninggalan Bersejarah Lainnya di

Kota Kudus

Masjid Bubar

Di Desa Demangan, sebelah selatan Pasar Kudus Tua terdapat sebuah bangunan yang menurut kepercayaan penduduk setempat merupakan bekas masjid bubar. Dikatakan bubar karena ketika masjid ini tengah dibangun oleh sunan Kudus mengalami kegagalan karena diketahui orang lain (bhs Jawa: *Kemenungsan*). Bangunan ini terbuat dari batu bata yang disusun dan batu andesit yang berornamen (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.1.2). Salam (1977:39) berpendapat

bahwa dari bentuk bangunan secara keseluruhan maka bangunan tersebut bukanlah bangunan bekas masjid, melainkan mendekati biara atau tempat pertapaan orang Hindu jaman dahulu yang kemudian dibongkar oleh orang Islam. Hal ini diperkuat oleh Data Arsitektur Tradisional Kudus (1986:5.1.2) yang menyatakan bahwa bangunan peninggalan ini sebenarnya merupakan kompleks bangunan pemujaan (ibadah) agama Hindu, dibuktikan dengan adanya bagian pemujaan berupa peninggalan antara lain lingga, yoni, ornamen *slimpetan* dan relief manusia berupa Dewa Syiwa. Sedangkan menurut hasil wawancara, relief manusia itu merupakan jelmaan dari manusia yang mengetahui pembangunan masjid tersebut di pagi hari yang dilakukan oleh makhluk gaib dan menjadikan mereka marah sehingga mengutuk manusia tersebut menjadi relief pada sebuah batu.

Gapura Paduraksan Masjid Loram

Kulon

Masjid Loram Kulon terletak di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati. Sunaryo BA dalam bukunya “ Mengenal Kebudayaan Daerah” menyebutkan bahwa konon Sungging Badar Duwung merupakan pendiri Masjid tersebut dan juga pembuat salah satu tajug yang terdapat di Masjid Menara Kudus (Saksi Sejarah Museum dan Purbakala Bidang Kebudayaan dalam Mikke Susanto, 2004:8). Sungging Bandar Duwung yang memiliki nama asli Tji Wie Gwan merupakan ayah angkat Sultan Hadirin dari kerajaan Campa yang akhirnya dijadikan sebagai patih kerajaan Jepara. Sedangkan mustaka yang terdapat pada masjid tersebut merupakan peninggalan sultan hadirin yang juga dikenal sebagai Sunan Mantingan Kalinyamatan Jepara. Gapura masjid ini sudah dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah

dengan dasar hukum UU No. 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya.

Gapura Masjid Jepang

Gapura Masjid Jepang terletak di Desa Jepang, Dukuh Mejobo, Kecamatan Jati dan merupakan bangunan berasal dari abad XV Masehi, semasa dengan Masjid Menara Kudus. Bangunan Masjid ini merupakan bangunan baru yang didirikan di atas pondasi bangunan yang asli. Gapura (gerbang) masuk menuju masjid merupakan bangunan budaya Hindu (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.3.1) dan merupakan salah satu benda cagar budaya yang sudah dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Diperkirakan oleh masyarakat, kompleks bangunan merupakan makam dari Syekh Siti Jenar. Bangunan ini beratap tajug dengan tiang luar membentuk lengkung yang diperkirakan masa pembangunannya dilakukan pada masa Islam tanpa meninggalkan budaya Hindu.

Gapura Wali Jati

Gapura Wali Jati di Desa Wetan, Kecamatan Jati yang terletak di serambi depan Masjid Baitul Mutaqin. Kondisi pintu gapura saat ini sudah hilang, hanya tersisa sebagian bangunannya saja. Menurut hasil wawancara, gapura yang terdiri dari dua bangunan utara dan selatan ini dibuat oleh para wali namun *kamanungsan* (Jawa: terpergok oleh manusia) sehingga bangunan tersebut tidak terselesaikan. Peristiwa ini seperti yang terjadi di Masjid Bubar, yaitu bangunan yang tidak terselesaikan karena *kamanungsan*, sehingga kedua bangunan ini memiliki sedikit kemiripan.

Makam Kyai Telingsing

Makam Kyai Telingsing terletak di Desa Sunggingan, di sebelah selatan Des Demangan. Menurut kepercayaan setempat, Kyai Telingsing adalah Guru dari Sunan Kudus dan termasuk salah seorang tokoh sesepuh pemimpin Kota Kudus,

sebelum digantikan oleh Sunan Kudus. Beliau adalah Tiong Hoa beragama Islam yang juga merupakan seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Oleh masyarakat nama Telingsing diartikan sebagai nama Tiong Hoa dari perkataan The Ling Sing.

Makam Pangeran Puger

Pangeran Puger merupakan wakil Raja Mataram yang memerintah Demak dan daerah sekitarnya. Namun beliau melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Mataram dan mengalami kekalahan sehingga menyingkir ke Kudus untuk memperdalam keagamaan bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur Sungai Gelis. Kono beliau melarikan diri dalam peperangan melawan Amangkurat II (1677-1703). Makam Pangeran Puger terletak di Kampung Demaan dan merupakan kompleks makam beliau beserta para keluarga dan kerabatnya. Makam ini merupakan kuncup makam dengan skala bangunan rumah. Dalam bangunan makam terlihat dua buah makam yang dipercaya masyarakat sebagai makam Pangeran Puger beserta istrinya (terletak dalam satu bangunan), serta bangunan yang terletak bersebelahan merupakan makam putrinya, yaitu Putri Pesat Sari. Komplek makam ini dibangun tahun 1928 dengan bentuk tajug. Tajug ini memiliki keistimewaan yaitu bentuk tajug pada tingkat ke atas yang berorientasi ke segala arah (segi delapan) dengan koordinatif sumbu utara selatan. Tingkatan tajug yang pertama merupakan tritis (serambi dari bangunan), dimana tritisan ini dikelilingi dinding langkan dan pagar jeruji dari kayu (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.4.1). namun tajug dan pagar kayu tersebut saat ini sudah tidak ada lagi dan diganti dengan bangunan sejenis yang sudah baru dan berbeda dengan bentuknya semula.

Makam Sunan Kudus

Di sebelah barat Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus beserta para pengikut dan keturunannya yang terletak dalam satu kompleks. Di pintu makam Sunan Kudus terukir dengan kalimat Asma'ul Husna serta berangka tahun 1895 Jawa atau 1296 Hijriah = 1878 M). Bentuk maesan pada makam Sunan Kudus dikelilingi tembok yang dihiasi dengan ukiran-ukiran, di atas makamnya diberi mustaka (mustaka) seperti terdapat pada Masjid di sampingnya, serta bangunan tajug di sebelah selatan makam (Salam, 1977).

Pabrik Gula Rendeng

Pabrik Gula Rendeng (selanjutnya disebut PG Rendeng) merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang terletak di Desa Rendeng. Pabrik ini merupakan suatu kompleks kawasan yang sangat luas, dan juga meliputi kawasan perumahan bagi para petinggi pabrik yang terletak di sebelah pabrik gula tersebut. PG Rendeng berdiri sejak Tahun 1840 yang didirikan oleh maskapai Belanda "*Mirandoelie Voute & Co*" yang berkantor pusat di Den Haag, Belanda dengan nama "*Rendeng Suiker Fabriek*".

Ketika Jepang masuk ke Indonesia Tahun 1942, PG Rendeng dikuasai oleh Jepang dan nama pabrik berbahasa Belanda digantikan dengan Bahasa Jepang yaitu "*Rendeng Sitocho Kabushiki Kaisha*" sampai dengan tahun 1945. Pada tahun 1947, PG Rendeng kembali dikuasai Belanda berdasarkan Perjanjian Linggar Jati. Dan pada Tahun 1958, terjadi pengambil alihan perusahaan-perusahaan milik Belanda oleh pemerintah Indonesia, termasuk PG Rendeng. Sejak saat itu PG Rendeng mengalami beberapa status dan bentuk perusahaan, yaitu:

Tahun 1961 : Termasuk dalam Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara

Tahun 1968 : Termasuk dalam Perusahaan Negara Perkebunan XV (PNP XV)

Tahun 1973 : PNP XV berubah menjadi PTP XV (Persero)

Tahun 1981 : PTP XV (Persero) digabung dengan PTP XVI (Persero) menjadi PTP XV-XVI (Persero)

Tahun 1994 : PTP XV-XVI (Persero) dibawah pengelolaan PTP XXI-XXII (Persero)

Tahun 1996 : PTP XV-XVI (Persero) dan PTP XVIII (Persero) dilebur menjadi PTP Nusantara IX (Persero)

Bangunan PG Rendeng dan perumahan pegawainya ini bergaya kolonial Belanda, masih asli, dan masih dapat digunakan dengan baik. Sampai saat ini PG Rendeng di bawah pengelolaan PTP Nusantara IX (Persero).

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang merupakan intisari dari penelitian ini yaitu bahwa Kota Kudus memiliki cukup banyak potensi kawasan konservasi, karena adanya beberapa kebudayaan yang terdapat di Kudus yaitu Hindu, Islam, dan kolonial Belanda dengan corak peninggalannya masing-masing. Kawasan yang berpotensi untuk dikonservasi ini dibagi menjadi tiga tipe potensi yaitu potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah. Penentuan tipe potensi ini dilakukan berdasarkan analisis skoring pembobotan dengan variabel berupa kriteria konservasi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Kawasan yang memiliki potensi tertinggi untuk dikonservasi terdapat di Desa Kauman. Potensi konservasi tingkat sedang terdapat di Desa Demangan,

kawasan alun-alun (simpang tujuh), kompleks masjid dan makam di Masjid wali At Taqwa Desa Gribig Kecamatan Jati, serta kompleks Masjid Jepang Desa Jepang Kecamatan Mejobo. Sedangkan potensi konservasi tingkat rendah terdapat di kompleks masjid wali di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati, kawasan pabrik gula Rendeng, Desa Demaan, Desa Sunggingan, serta kawasan bekas Jalan Deandles. Kawasan yang memiliki potensi untuk dikonservasi ini hendaknya tidak diabaikan begitu saja, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintahan. Dibalik itu hasil kajian ini yang menjadi bahan ajar sejarah lokal Kota Kudus dan akan membantu siswa untuk lebih mengenali anatomi sejarah Kotanya masing-masing.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sejarah sebagai sebuah rekonstruksi sejarah lokal sangat tergantung pada sumber sejarah. Sehubungan dengan hal itu maka pemeliharaan dan identifikasi terhadap sumber-sumber sejarah lokal sangat diperlukan. Rekonstruksi dari sejarah lokal tersebut yang akan dijadikan sebuah bahan ajar sejarah di kelas. Menawarkan perspektif baru, bahwa sejarah kecil yang ada ditingkat lokal juga bagian penting dalam pembentukan karakter siswa melalui internalisasi dan transmisi nilai yang dilakukan secara bertahap.

RUJUKAN

- Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suryo, D. 1989. *Hari Jadi Kudus*. Yogyakarta: Tim Peneliti

Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.

- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Syafwandi. 1985. *Menara Mesjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mikke Susanto. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa, Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arifin, Mohammad. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jupriono. 2005. *Eksistensi Masjid Menara Kudus di Tengah Modernisasi Kota*. Suara Merdeka: Edisi Sabtu 17 Agustus 2005
- Nugroho, Adi. 2002. *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*. Skripsi. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Dinas Pekerjaan Umum. 1986. *Data Arsitektur Tradisional Kudus*. Semarang: Departemen Tenaga Kerja.